

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa terdiri atas kata-kata atau kumpulan kata, sebagai mana kita ketahui bahasa juga merupakan alat komunikasi yang berupa sistem lambang bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia, alat komunikasi tersebut yaitu panca indera manusia yang disebut mulut. Pada waktu kita berbicara kita tak sadar bahwa kata-kata yang kita ucapkan tentunya tidak tersusun begitu saja, melainkan mengikuti aturan yang ada. Ini adalah anugerah besar dari Tuhan untuk kita yang senantiasa memberikan panca indera yang sempurna, tanpa kita sadari bagian bagian tersebut sudah mengatur sesuai fungsinya.

Sejak zaman dahulu kala manusia telah belajar bahasa, mulai dari bayi umur tiga tahun, belajar dari kata bapak dan ibu lalu kosakata yang diperlukan dalam berkomunikasi dengan keluarga serta dengan orang lain di sekelilingnya. Jadi, untuk dapat hidup sebagai makhluk sosial, manusia harus dibekali dengan kemampuan berkomunikasi dengan bahasa ibunya. Belajar bahasa yang bukan bahasa pertama ini disebut bahasa kedua atau bahasa asing.

Berdasarkan pengalaman diri sendiri bahwa belajar bahasa yang kedua termasuk sulit, baik itu bahasa yang digunakan secara umum dalam masyarakat luas maupun bahasa yang hanya dipakai oleh orang asing (bahasa Jepang). Bahasa asing adalah bahasa yang tidak dipakai masyarakat secara umum. Bahasa

yang peneliti mulai pelajari ketika akan berangkat ke Jepang hingga saat ini. Pembelajaran bahasa harus melibatkan empat faktor, yakni guru, pengajaran bahasa, metode pengajaran bahasa, dan materi pelajaran. Empat faktor tersebut menjadi bagian terpenting dalam usaha membantu dan memudahkan proses belajar mengajar bahasa. Guru merupakan faktor yang terpenting dalam proses permudahan dalam proses belajar. Karena guru merupakan fasilitator dalam proses pembelajaran yang memerlukan cara- cara atau metode dalam pembelajaran. Jadi, guru yang baik pada umumnya selalu berusaha untuk menggunakan metode pengajaran yang efektif, serta memakai alat-alat media yang terbaik dalam melaksanakan pembelajaran bahasa.

Pencarian metode yang paling efektif tetap saja dilakukan dari zaman ke zaman. Dasar-dasar pembelajaran bahasa Jepang meliputi hiragana, katakana, kemudian berlanjut ke tata bahasa (*bunpou*) yang bermanfaat bagi pembelajar bahasa Jepang. Peminat bahasa Jepang di masyarakat luas dari tahun ketahun semakin meningkat. Hal tersebut dapat ditandai dengan meningkatnya jurusan bahasa Jepang di universitas dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Indonesia. Bahasa Jepang sudah menjamur di kota-kota besar dan setiap tahunnya lulusan sastra Jepang bertambah di Indonesia. Karena kebutuhan untuk menjadi penerjemah bertambah, sehingga banyak universitas yang memasukkan bahasa Jepang ke dalam mata kuliahnya.

Pembelajaran bahasa Jepang tidak hanya di sekolah-sekolah umum saja, tetapi saat ini di Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) juga banyak yang menggunakannya. Pada kesempatan ini peneliti akan membahas pembelajaran

bahasa Jepang yang ada di PT. Minori. PT. Minori merupakan salah satu LPK yang membuka program pemagangan ke Jepang dengan jumlah peminat yang cukup banyak sehingga dalam kurun waktu singkat, program pemagangan ke Jepang melalui PT. Minori menjadi salah satu program favorit bagi para calon pemagang. PT. Minori mulai mengirimkan pemagang ke Jepang pada tahun 2001, hingga saat ini sudah memiliki lebih dari 500 pemagang yang sudah pulang ke Indonesia.

Saat ini pemagang yang sedang belajar di PT. Minori berjumlah sekitar 480 orang. Program pembelajaran di PT. Minori meliputi tiga bidang kompetensi, yaitu bahasa, budaya, dan sikap. Ketiga bidang tersebut didukung oleh empat kemampuan bahasa, yaitu menulis (*hyouki*), membaca (*dokkai*), mendengar (*choukai*), dan bercakap (*kaiwa*). Selanjutnya, keempat kemampuan bahasa tersebut akan diaplikasikan pada pembuatan *sakubun* (karangan) yang harus ditulis oleh pemagang setiap minggunya. Dengan demikian hasil dari belajar menulis huruf *kana* dan *kanji*, membaca, mendengar, serta berbicara dapat dituangkan ke dalam sebuah karangan.

Pada program pemagangan di PT. Minori, mengarang sering dianggap sebagai mata pelajaran paling sulit oleh pemagang. Karena penyusunan kalimat dengan menggunakan pola kalimat yang benar, penguasaan gramatikal dan leksikal, serta penguasaan penggunaan ungkapan bahasa Jepang itu sangat diperlukan dalam pembuatan *sakubun*. Dalam membuat *sakubun* diperlukan pemahaman yang baik mengenai kalimat, baik dari struktur pembentukan

kalimat maupun makna kalimat, tentunya kalimat aktif sudah tidak asing lagi bagi para pembelajar bahasa Jepang.

Kalimat pasif bahasa Jepang merupakan salah satu materi yang cukup sulit untuk dipahami, baik oleh pembelajar maupun oleh para pengajar bahasa Jepang. Salah satu penyebabnya adalah terlalu jauhnya perbedaan sistem pemasifan antara bahasa Jepang dan bahasa Indonesia baik dari segi makna dan fungsinya. Misalnya predikat kalimat pasif bahasa Jepang dapat diisi baik oleh verba transitif maupun distransitif bahkan oleh verba intransitif (Sutedi, 2015, 1).

Mustika (2017, 113) menjelaskan bahwa kalimat aktif dalam bahasa Indonesia adalah kalimat yang subjeknya pelaku, sasaran dalam bentuk aktif dapat berbentuk klitika pronominal personal tunggal-ku nya yang berbentuk dengan bentuk aktif verba. Sedangkan kalimat pasif adalah subjek dalam bentuk pasif berupa penderita atau sasaran yang dalam bentuk aktif berupa gatra dalam bentuk objek. Berikut adalah contoh kalimat aktif dan kalimat pasif bahasa Indonesia:

1. Kalimat aktif bahasa Indonesia

- a. Pelajar Indonesia merebut dua emas di olimpiade fisika di Vietnam.
- b. Johny Setiawan, astronom Indonesia, menemukan delapan planet.
- c. Bapak menebang pohon mangga yang berbuah lebat itu.

2. Kalimat aktif bahasa Indonesia

- a. Dua emas direbut (oleh) pelajar Indonesia di olimpiade fisika di Vietnam.
- b. Delapan planet ditemukan (oleh) Johny Setiawan, astronom Indonesia.

c. Pohon mangga yang berbuah lebat itu ditebang (oleh) Bapak.

Berikut ini contoh pola kalimat aktif dan kalimat pasif bahasa Jepang:

1. 先生はアグスさんを叱りました (aktif)

*sensei wa Agusu san wo shikarimashita.*

(Pak Guru memarahi saudara Agus)

アグスさんは先生に叱られました (pasif) (Sutedi, 2015: 2)

*Agusu san wa sensei ni shikararemashita.*

(Saudara. Agus dimarahi oleh Pak Guru)

2. 若い人たちはこの歌を愛しています (aktif)

*Wakai hito-tachi wa kono uta wo aisheteimasu.*

(Anak muda mencintai lagu ini)

この歌は若い人たちに愛されています (pasif)

*Kono uta wa wakai hito-tachi ni aisarete imasu.*

(Lagu ini dicintai oleh anak muda)

3. 太郎はこの本を破りました (aktif)

*Tarou wa kono hon wo yaburimashita.*

(Taro merobek buku ini)

この本は太郎に破られた (pasif) (Sutedi, 2015: 3)

*Kono hon wa Tarou ni yabura-re-ta*

(Buku ini dirobek oleh Taro)

Menurut Sutedi (2015, 26) kalimat pasif bahasa Jepang terdiri dari:

1. Pasif langsung (*chokusetsu ukemi*)

Berikut ini contoh kalimat pasif langsung:

子供は母に叱られた (Sutedi, 2015: 26)

*Kodomo wa haha ni shikarareta*

(Anak dimarahi oleh Ibu)

僕はは先生に褒められた

*Boku wa sensei ni homerareta*

(Saya dipuji oleh Guru)

子供は犬にかまれた

*Kodomo wa inu ni kamareta.*

(Anak digigit oleh anjing)

2. Pasif tidak langsung (*kansetsu ukemi*), yang di dalamnya mencakup:

a. Pasif yang berasal dari verba transitif

Berikut ini contoh kalimat pasif tidak langsung:

私は兄に手紙を読まれた (Sutedi, 2015, 26)

*Watashi wa ani ni tegami wo yomareta*

(Surat saya dibaca oleh kakak)

私は蚊に足の指を刺された

*Watashi wa kani ni ashi no yubi wo sasareta*

(Jari kaki saya digigit oleh nyamuk)

b. Pasif yang berasal dari intransitif.

私は雨に降られた (Sutedi, 2015, 94)

*Watashi wa ame ni furareta*

(Saya kehujanan)

子供たちは夜の風に吹かれた (Sutedi, 2015, 95)

*Kodomo-tachi wa yoru no kaze ni fukareta*

(Anak-anak keanginan)

Dari contoh di atas karena ada perbedaan kalimat pasif bahasa Indonesia dan kalimat pasif Bahasa Jepang dan memungkinkan pemelajar membuat kesalahan-kesalahan dalam membuat kalimat pasif. Begitu juga pemelajar yang masuk ke PT. Minori yang mempunyai latar belakang yang berbeda, mulai dari pemelajar yang pernah belajar dan ada juga yang belum sama sekali belajar bahasa Jepang. Setelah memasuki grade D pemelajar mulai belajar tentang kalimat pasif. Dari pemelajar yang mempunyai latar belakang yang berbeda dan dari banyaknya jenisnya kalimat pasif, peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut tentang “Analisis Kesalahan Penggunaan Kalimat Pasif Bahasa Jepang di PT. MINORI”.

## **B. Rumusan dan Fokus Masalah**

### **1. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana tingkat kesalahan penggunaan kalimat pasif bahasa Jepang pada pemegang di PT. MINORI?
- b. Apa saja jenis kesalahan yang ada pada penggunaan kalimat pasif bahasa Jepang pada pemegang di PT. MINORI?

## **2. Fokus Masalah**

Untuk menghindari penyimpangan pada objek penelitian, maka peneliti perlu membatasinya dengan adanya pembatasan masalah supaya tidak menyimpang dari sasaran pokok masalah pokok masalah penelitian yang sebenarnya, penting dilakukan untuk memperjelas obyek penelitian yang sebenarnya. Sebab pada hakekatnya masalah-masalah yang kita hadapi tersebut sangatlah kompleks dari suatu masalah terdapat bagian-bagian yang lebih kecil lagi. Seringkali bagian terkecil kecil itu bukan dari bagian penelitian tersebut. Dengan demikian peneliti membatasi permasalahan agar penelitian tidak berkembang terlalu jauh dan hanya memfokuskan pada *Kesalahan Penggunaan Kalimat Pasif Bahasa Jepang* di PT. MINORI.

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui tingkat kesalahan penggunaan kalimat pasif bahasa Jepang di PT. MINORI
- b. Untuk mengetahui apa jenis tingkat kesalahan penggunaan kalimat pasif bahasa Jepang di PT. MINORI

## 2. Manfaat Penelitian

### a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap ilmu linguistik khususnya ilmu sintaksis yang berkaitan dengan analisis kesalahan penggunaan kalimat pasif bahasa Jepang.

### b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi pembelajar: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kesalahan dan faktor penyebab kesalahan dalam menggunakan kalimat pasif bahasa Jepang sehingga dapat mengevaluasi kesalahan diri sendiri.
- 2) Bagi pengajar: Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pengajar bahasa Jepang dalam menentukan metode pengajaran kalimat pasif bahasa Jepang.

Untuk melengkapi penelitian pada bidang kesalahan penggunaan kalimat pasif bahasa Jepang yang terdapat pada perpustakaan STBA-JIA Bekasi.

## D. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi pemahaman yang berbeda, maka peneliti akan memaparkan definisi istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

### 1. Kalimat Pasif (*Ukemi*)

Dalam buku *Nihongo Kyōiku Handobukku* (Hayashi, 1990, 529) kalimat pasif adalah kalimat yang subjeknya dikenai perbuatan atau pekerjaan. Kalimat pasif atau dalam bahasa Jepang di sebut *ukemi*, walaupun memiliki jenis yang

sama yaitu sama-sama kalimat pasif namun kalimat pasif bahasa Indonesia sangat berbeda dengan kalimat pasif bahasa Jepang.

## **2. PT. Minori**

Lembaga pelatihan dan pendidikan calon pemegang ke Jepang yang berada di Ruko CTC Blok F Jl. Cibarusah, Jl. Dago Raya, Sukaresmi, Cikarang Sel., Bekasi, Jawa Barat 17550. Berdiri pada tanggal 11 November 2008. Pendiri dari PT. Minori adalah Agustinus Wahyu Widjaja. Pada bulan Mei 2009 pertama kali PT Minori mengirim pemegang ke Jepang dan saat ini kurang lebih 480 yang masih belajar dan 500 ex pemegang yang sudah pulang ke Indonesia.

## **3. Analisis Kesalahan**

Dalam *Shinpan Nihongo Kyōiku Jiten* (2005, 697), definisi analisis kesalahan adalah penelitian mengenai kesalahan yang dilakukan pembelajar seperti: bagaimana tingkat kesalahannya, mengapa menimbulkan kesalahan, dan bagaimana perbaikannya sehingga bermanfaat bagi pembelajaran bahasa Jepang ataupun pelajaran bahasa Jepang”.

## **E. Sistematika Penulisan**

Penyusunan skripsi ini menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan dan fokus masalah, hipotesis penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan. Bab II tinjauan pustaka dan landasan teoretis yang berisi uraian analisis kesalahan bahasa, pemakaian kalimat *ukemi*, perubahan bentuk kalimat aktif ke pasif, perubahan bentuk kata

dalam bahasa Jepang, perubahan bentuk verba, perubahan partikel penanda subjek bahasa Jepang, Jenis-jenis kalimat pasif, fungsi kalimat pasif. Bab III metodologi penelitian yang berisi populasi dan sampel, variabel penelitian, metode pengumpulan data, penyusunan instrumen (tes), uji validitas dan reliabilitas instrumen, dan metode analisis data.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan yang berisi hasil penelitian yang diperoleh dan disertai dengan analisis data serta pembahasannya.

Bab V dari penulisan skripsi ini berupa kesimpulan dan saran dari penelitian yang penulis lakukan.